

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2014), *fraud* di bagi menjadi tiga bagian yaitu penyimpangan aset, kecurangan laporan keuangan dan korupsi. Tindakan kecurangan yang paling banyak terjadi adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah saji dan pengungkapan laporan keuangan secara sengaja yang dilakukan pihak manajemen untuk berbuat curang kepada pengguna laporan keuangan. Tentunya hal tersebut memberikan keuntungan bagi pihak yang berbuat curang dan merugikan *stakeholder* karena informasi yang disajikan tidak akurat sehingga dapat menyesatkan penggunaannya dalam mengambil keputusan. Insiden kecurangan yang terjadi di perusahaan Indonesia seperti kasus kecurangan pada PT Indofarma, PT Great River International, PT Kimia Farma (Persero) dan di perusahaan internasional seperti Enron, dan World Com telah meningkatkan kekhawatiran *stakeholder* serta menurunkan kepercayaan publik terhadap informasi akuntansi dan profesi akuntansi.

Adanya tekanan (*pressures*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) dapat menjadi faktor yang menyebabkan manajemen melakukan kecurangan. Faktor-faktor tersebut disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang

kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* dan perkembangan model *fraud* terbaru adalah *fraud pentagon* dikembangkan oleh Crowe (2011).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse (2014)* menemukan bahwa sekitar 77% kasus kecurangan yang dilakukan oleh individu melalui berbagai departemen seperti akuntansi, manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian dan keuangan, sehingga menyebabkan informasi yang diberikan kepada publik tidak memiliki kualitas andal dan relevan. Informasi yang tidak relevan dapat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya dan munculnya potensi yang dapat merugikan salah satu pihak, meskipun telah menggunakan teknologi informasi canggih (*computerized accounting*) namun kecurangan dalam pelaporan keuangan belum dapat terdeteksi dengan baik. Faktanya, tingkat kecurangan yang ada di berbagai negara terutama Indonesia bisa dikatakan cukup tinggi.

The Association of Certified Fraud Examiners (2014) mencatat bahwa kecurangan yang terjadi di berbagai negara sebanyak 1.483 kasus, di mana mayoritas pelaku kecurangan adalah karyawan, manajer, pemilik dan *executive*. Tindakan kecurangan paling banyak dilakukan oleh karyawan yaitu dengan persentase sebesar 42%, kemudian posisi kedua yaitu manajer sebesar 36 %, sedangkan pemilik dan *executive* dengan persentase paling rendah yaitu 19 %.

Di tahun 2015, perusahaan asal Jepang yang bergerak di bidang teknologi, yaitu *Toshiba Corporation* terlibat dalam skandal akuntansi, di mana perusahaan memanipulasi laporan keuntungannya dengan nilai yang cukup tinggi selama beberapa tahun terakhir hingga mencapai US\$ 1,2 miliar. Menurut penyelidikan, adanya penekanan yang dilakukan oleh divisi bisnis kepada CEO Toshiba untuk mencapai target yang cukup sulit sehingga mereka melebih-lebihkan profit serta menunda laporan kerugiannya. Meningkatnya skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar menyebabkan publik berasumsi tindakan kecurangan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Skousen dkk, 2009).

Pendeteksian terhadap kecurangan dalam laporan keuangan sulit dilakukan, karena para pelaku kecurangan memiliki berbagai motivasi untuk melakukan kecurangan tersebut. Teori *fraud pentagon* dapat dijadikan bahan analisis untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian mengenai konsep tersebut belum banyak dilakukan, karena sulitnya mengukur variabel-variabelnya. Variabel yang ada di lapangan adalah variabel-variabel kualitatif sehingga untuk mempermudah pengukurannya variabel tersebut harus dikuantitatifkan terlebih dahulu. Elemen-elemen dalam *fraud pentagon* diteliti dengan menggunakan proksi variabel karena elemen tersebut tidak bisa diukur secara langsung (Skousen dkk., 2009).

Penelitian mengenai *fraud pentagon* oleh Tessa dan Harto (2016) dengan memproksikan masing-masing variabel, stabilitas keuangan diukur dengan *ACHANGE*, variabel target keuangan diukur dengan *ROA*, variabel tekanan

eksternal diukur dengan *leverage*, dan *number of CEO'S picture* menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan sedangkan kepemilikan institusi yang diukur dengan *OSHIP* dan *ineffective monitoring* diukur dengan *BDOUT* tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Skousen dkk (2009); Septriani (2018); Aprilia (2017); Tiffani & Marfuah (2015) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Marsha dan Ghozali (2017); Agustia (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian Norbarani dan Rahardjo (2012) menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian lain menemukan bahwa tidak ada pengaruh target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusi dan *number of CEO'S picture* terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (Ulfah dan Nuraina, 2017). Sejalan dengan penelitian Martantya dan Daljono (2013); Asmaranti dkk (2016) yang menemukan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar utang dan sumber pembiayaan dari pihak eksternal, sehingga nilai rasio total utang tidak menimbulkan tekanan bagi pihak manajemen dan tidak mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan di perusahaan.

Selain itu terdapat variabel lain yang kemungkinan berpengaruh untuk mendeteksi adanya kecurangan yaitu spesialisasi audit. Spesialisasi audit merupakan orang yang ahli dalam bidang audit. Menurut Wulandari (2014) terdapat pengaruh antara spesialisasi audit terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pada penelitian Suresti (2015) dan Pramaswaradana (2017) menemukan bahwa spesialisasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang kemungkinan berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan adalah tata kelola perusahaan atau biasa disebut dengan *corporate governance*. Jika *corporate governance* terimplementasikan dengan baik maka kinerja dalam perusahaan akan baik sehingga dapat meningkatkan pelayanan yang berkualitas kepada *stakeholders*. Selain itu, kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat dicegah, didukung oleh penelitian Wicaksono dan Chariri (2015) yang menyatakan bahwa komite audit dan efektivitas audit internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan sedangkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh. Sedangkan Prastiti dan Meiranto (2013) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Penelitian Razali dan Arshad (2014); Nasution dan Setyawan (2007) menemukan bahwa efektivitas komite audit dan efektivitas audit internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan sedangkan ukuran dewan komisaris dan dewan dengan pengalaman internasional tidak berpengaruh

terhadap kecurangan. Penelitian lain menemukan bahwa ada pengaruh antara dewan dengan pengalaman internasional terhadap kecurangan (Widodo dan Syafruddin, 2015).

Kecurangan merupakan salah satu perbuatan yang tidak terpuji karena ada unsur kebohongan di dalamnya. Allah membenci dusta dan menyukai kejujuran. Rasulullah SAW bersabda : bahwa orang yang berperilaku dan berkata jujur, maka Allah akan mencatatnya sebagai orang yang jujur (Al Hadits Al Bukhari no 6094).

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ تَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Q.S. Al Anfaal:27).

Penelitian mengenai *fraud pentagon* belum banyak dilakukan, khususnya di Indonesia, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan menambahkan variabel *fraud pentagon* dan variabel spesialisasi auditor sebagai variabel independen dari penelitian Tessa dan Harto (2016). Penelitian ini merupakan kompilasi penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Chariri (2015) dengan judul “Mekanisme *Corporate Governance* Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan” dengan penelitian Tessa dan Harto (2016) dengan judul “*Fraudulent Financial Reporting* : Pengujian Teori *Fraud Pentagon* pada Sektor Keuangan dan Bank

di Indonesia” serta penelitian Wulandari (2014) dengan judul “Analisis *Fraud Triangle*, Manajemen Laba, Asimetri Informasi dan Spesialisasi Auditor terhadap *Financial Statement Fraud*”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian ini yaitu tahun 2017 pada perusahaan non keuangan. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya hanya ada dua variabel, yaitu *corporate governance* sebagai variabel independen dan kecurangan dalam pelaporan keuangan sebagai variabel dependen, penelitian ini menambahkan *fraud pentagon* dan spesialisasi audit sebagai variabel independen. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk memperkuat hasil dari peneliti terdahulu yang belum konsisten serta menguji apakah dengan adanya penambahan variabel *fraud pentagon* dan spesialisasi auditor akan menghasilkan hasil penelitian yang sama atau berbeda.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan, dengan penerapan *good corporate governance* dapat meminimalkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis mengangkat judul penelitian yaitu **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Spesialisasi Audit, dan *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017)”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan *Go Public* yang terdaftar di BEI tahun 2017. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *corporate governance* yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris, anggota dewan dengan pengalaman internasional, efektivitas komite audit, efektivitas audit internal, sedangkan *fraud pentagon* diprosikan dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kepemilikan institusi, dan *ineffective monitoring*, serta spesialisasi audit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?
2. Apakah anggota dewan dengan pengalaman internasional berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?
3. Apakah efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?
4. Apakah efektivitas audit internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?

5. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?
6. Apakah tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?
7. Apakah target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?
8. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?
9. Apakah kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?
10. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?
11. Apakah spesialisasi audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh anggota dewan dengan pengalaman internasional terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.

3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh efektivitas komite audit terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
4. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh efektivitas audit internal terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
5. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
6. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
7. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh target keuangan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
8. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh antara *ineffective monitoring* terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
9. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusi terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.

- 10 Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.
- 11 Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh spesialisasi audit terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terdaftar pada perusahaan di BEI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, spesialisasi audit dan *fraud pentagon* terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, jika peneliti bekerja di perusahaan, peneliti dapat menerapkan ilmu yang didapat dari penelitian ini.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi dalam mencegah terjadinya kecurangan di bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan yang diteliti. Adanya penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi perusahaan untuk mencegah terjadinya *fraud*.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca sehingga pembaca akan lebih peka terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan.